

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Gout arthritis atau yang lebih dikenal dengan asam urat, merupakan salah satu penyakit pada persendian yang ditandai dengan peningkatan kadar asam urat dalam darah akibat adanya gangguan pada metabolisme purin, sehingga menimbulkan serangan pada sendi (Rizal & Daeli, 2022). Menurut World Health Organization (WHO), kadar asam urat normal pada pria berkisar antara 3,5–7 mg/dl, sedangkan pada wanita berada dalam rentang 2,6–6 mg/dl. Dalam kondisi normal, asam urat dikeluarkan dari tubuh melalui feses dan urine. Namun, jika ginjal tidak mampu mengeluarkan kristal asam urat, kadar asam urat yang tinggi akan menumpuk di dalam tubuh, terutama di persendian, sehingga menimbulkan rasa nyeri. Akibatnya, penderita asam urat sering mengalami kesulitan berjalan (Kementerian Kesehatan, 2020). Oleh karena itu, penting untuk memahami tanda dan gejala asam urat.

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), prevalensi asam urat tercatat sekitar 4,75% dari populasi global, mewakili 10% dari populasi dunia. Di Indonesia, diperkirakan 2,3% dari total populasi yang berjumlah 273.879.750 orang menderita artritis gout. Sementara itu, menurut data Pusat Statistik Kesehatan Nasional, prevalensi penyakit ini di Amerika Serikat diperkirakan mencapai 34,2% dari kasus yang dilaporkan, dengan 26,3% kasus artritis gout terjadi di negara maju (WHO, 2019). Di Indonesia Sulawesi Utara menempati posisi kedelapan sebagai provinsi dengan prevalensi gangguan sendi paling tinggi, yaitu 8,35%. Pada tingkat kota, Manado mencatat angka prevalensi sebesar 7,27% (Riskesdas Sulawesi Utara, 2019). Kajian yang dilakukan di Pulau Manado Tua memperlihatkan bahwa pada kelompok usia lansia awal (46–55 tahun), terdapat 17 responden yang mengalami peningkatan kadar asam urat atau

hiperurisemia. Sesuai data pada riset ini, kadar asam urat pada responden mulai naik ketika memasuki kategori usia lansia hasil penelitian Sitanggang et al. (2023) mengungkapkan bahwa usia awal 46–55 tahun memiliki keterkaitan dengan kejadian hiperurisemia pada masyarakat di Pulau Manado Tua.

Pada tahun 2019, jumlah penduduk lanjut usia (lansia) di dunia tercatat mencapai 703 juta jiwa dengan usia 65 tahun ke atas. Dalbeth dkk. (2021) menjelaskan bahwa gout arthritis merupakan salah satu jenis arthritis inflamasi yang paling sering dijumpai, dengan prevalensi global diperkirakan berkisar antara 0,68% hingga 3,90% pada orang dewasa (Liu, n.d.). Di Asia Tenggara, populasi lansia mencapai sekitar 8%, setara dengan 142 juta jiwa. Di Indonesia, jumlah lansia meningkat dari 18 juta jiwa (7,56%) pada tahun 2010 menjadi 25,9 juta jiwa (9,7%) pada tahun 2020 (Kementerian Kesehatan, 2020). Lansia umumnya rentan terhadap berbagai penyakit degeneratif kronis, seperti hipertensi, artritis, batu ginjal, stroke, diabetes melitus, kanker, penyakit jantung koroner, gagal ginjal, dan gagal jantung (Riskesdas, 2018). Kondisi ini menunjukkan bahwa kelompok lansia berisiko tinggi mengalami berbagai penyakit, termasuk artritis gout. Data Riskesdas (2018) mencatat prevalensi artritis gout di Indonesia sebesar 11,9%, dengan angka kejadian lebih tinggi pada kelompok lansia, mencapai 54,8%.

Di Indonesia belum banyak publikasi epidemiologi tentang artritis gout. Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Propinsi Jawa Tengah, jumlah kasus artritis gout dari tahun ke tahun mengalami peningkatan di bandingkan dengan kasus penyakit tidak menular lainnya. Pada tahun 2007 jumlah kasus artritis gout di Tegal sebesar 5,7% meningkat menjadi 8,7% pada tahun 2008, dari data rekam medik di RSUD Kardinah selama tahun 2008 tercatat 1068 penderita baik rawat inap maupun penderita rawat jalan yang melakukan pemeriksaan kadar asam urat 40% di antaranya menderita hiperurisemia (Purwaningsih, 2009).

Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 menunjukkan prevalensi asam urat di Indonesia terus meningkat. Sebanyak 11,9% kasus asam urat didiagnosis oleh tenaga kesehatan profesional, dan 24,7% didiagnosis berdasarkan diagnosis atau gejala. Prevalensi berdasarkan usia tertinggi terdapat pada kelompok usia ≥ 75 tahun, yaitu sebesar 54,8%. Lebih lanjut, perempuan (8,46%) lebih mungkin menderita asam urat dibandingkan laki-laki (6,13%).

Prevalensi asam urat yang didiagnosis oleh dokter pada penduduk usia ≥ 15 tahun di Provinsi Banten sebesar 6,15%, dengan Kabupaten Pandeglang memiliki prevalensi sebesar 4,11%. Perempuan (7,66%) lebih mungkin menderita asam urat dibandingkan laki-laki (4,68%) (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019).

Berdasarkan data di wilayah kerja puskesmas cibitung tahun 2025 prevalensi kejadian gout arthritis sebanyak 146 kasus.

Gejala klinis arthritis gout ditandai dengan serangan monoartikular akut yang hanya menyerang satu sendi. Pasien biasanya mengeluhkan pembengkakan, kemerahan, nyeri hebat, dan sensasi terbakar, disertai gangguan pergerakan pada sendi yang terkena. Gejala-gejala ini muncul tiba-tiba dan mencapai puncaknya dalam waktu kurang dari 24 jam (Zahroh & Faiza, 2018). Untuk mengendalikan nyeri akibat penyakit ini, dapat dilakukan pengobatan farmakologis maupun non-farmakologis, salah satunya kompres hangat. Tujuan kompres hangat adalah untuk meredakan nyeri, merelaksasi otot, dan meningkatkan kenyamanan saat beraktivitas (Siregar dkk., 2018).

1.2 Rumusan Masalah

Menurunnya fungsi kesehatan pada kelompok lanjut usia meningkatkan kerentanan terhadap berbagai penyakit degeneratif, salah satunya gout arthritis yang ditemukan pada seorang klien di Puskesmas Cibitung. Kondisi tersebut menuntut pemberian asuhan keperawatan secara menyeluruh dan terintegrasi.

1.3 Tujuan Penulisan

1.1.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui dan menganalisis asuhan keperawatan pada klien dengan gout arthritis di Puskesmas Cibitung.

1.1.2 Tujuan Khusus

- Teridentifikasinya hasil pengkajian dan analisis data pengkajian lansia dengan masalah Gout Arthritis di puskesmas cibitung
- Teridentifikasinya diagnosis keperawatan pada lansia dengan masalah Gout Arthritis di puskesmas cibitung
- Tersusunnya rencana asuhan keperawatan pada lansia dengan masalah Gout Arthritis di puskesmas cibitung
- Terlaksananya intervensi utama dalam mengatasi nyeri dibagian kaki melalui terapi rendam air jahe merah hangat pada lansia di puskesmas cibitung

1.1.3 Manfaat Penulisan

Hasil Karya Ilmiah Akhir Ners ini diharapkan dapat menjadi landasan dalam pengembangan ilmu keperawatan, khususnya dalam menganalisis proses asuhan keperawatan medikal pada klien dengan masalah kesehatan gout arthritis.

1. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil studi kasus ini diharapkan memberikan manfaat bagi pembaca serta dapat dipublikasikan sebagai referensi dalam pelaksanaan intervensi keperawatan.

2. Bagi Puskesmas Cibitung

Hasil tersebut dapat dijadikan acuan sebagai dasar tindakan aplikatif yang diperlukan dalam pelaksanaan proses asuhan keperawatan.

3. Bagi Perawat

Landasan utama dalam pengembangan ilmu pengetahuan keperawatan terletak pada pemberian intervensi yang tepat,

sehingga dapat meningkatkan keterampilan perawat dalam mengimplementasikan setiap tindakan yang telah direncanakan bagi pasien yang menjalani perawatan..

4. Bagi Pasien

Dapat meningkatkan pengetahuan pasien sehingga mampu diaplikasikan dalam aktivitas sehari-hari.